

SOLUSI TEOLOGIS ATAS DAMPAK NEGATIF KEBERADAAN GENERASI Z

Tumini Sipayung¹
Roma Sihombing²

¹Dosen Politeknik Unggul LP3M Medan

²Dosen Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia Medan

Abstraksi

Generasi Z menjadi perhatian para pegiat teori generasi (*theory of Generations*). Momentum pesatnya perkembangan teknologi informasi melebelkan Generasi Z sebagai anak kandung atau tuan rumah. Memang ada lima generasi yang menjadi garapan para ahli namun Generasi Z memberi porsi penelitian yang lebih luas. Mereka diberi **dilabeli** sebagai generasi internet. Sesungguhnya generasi Z tidak hanya mengenal teknologi, tetapi mereka sudah akrab dengan teknologi dan gawai yang canggih. Mereka juga mampu melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan dunia maya dalam satu waktu. Generasi Z juga lebih berpikiran terbuka dan global, tetapi lebih individual. Mereka dapat saja memilih untuk tidak menyelesaikan sekolah dan terjun ke dunia kerja, mereka berjiwa wirausaha. Mereka lebih ramah teknologi, bagi mereka teknologi dapat melakukan apa saja, termasuk belajar dan bekerja.

Generasi Z kehilangan kasih-nya kepada hal-hal rohani dan memandang agama tidaklah penting karena budaya yang mengitarinya adalah sebuah budaya yang hanya menekankan bagaimana untuk hidup sukses secara finansial. Hal ini tentu diafirmasi dengan bagaimana mereka melihat bahwa kebahagiaan adalah tentang memiliki karir dan memiliki kebebasan secara finansial. Banyak ahli memberi peringatan kepada orangtua dan keluarga, bahwa tampak dalam fenomena, generasi ini akan secara berani menyebut dirinya sebagai **the nones** dan tidak lagi ingin terlibat di dalam urusan agama. Terjadi kemerosotan di dalam cara pandang mereka tentang moralitas.

Melihat kecenderungan yang menguatirkan itu, tulisan ini melakukan pengkajian untuk menemukan solusi teologis (*alktabiah*) sehingga fenomena tersebut dapat diantisipasi bahkan ditanggulangi. Generasi Z adalah generasi milik Allah, yang dipersiapkan Tuhan untuk menjadi terang bagi komunitas dan level generasinya. Secara optimis kita memandang bahwa Generasi Z adalah generasi pencerahan bagi zamannya, dan mereka harus mendapat perhatian melalui pendidikan dan disiplin yang *alkitabiah* (Amsal 13:24).

Kata kunci: Solusi Teologis, Generasi Z.

I. PENDAHULUAN

Teori generasi (*theory of generations*) telah mendapat perhatian sekitar satu abad yang lalu. Para ahli memeta jenjang kehidupan manusia berdasarkan momentum unik dalam zaman yang dilalui. Seorang sosiolog asal Hungaria bernama Karl Mannheim, adalah yang pertama menyebut teori generasi ini, dalam sebuah esai yang ditulisnya berjudul "The Problem of Generations" pada tahun 1923. Teori Generasi ini semakin diminati dan diperdalam para sarjana.

Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, Penguin, (2004) membedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi *millennial*; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*). Dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Teori ini sering dipautkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan. Generasi-generasi tersebut yang menjadi saksi-saksi perubahan zaman. Regenerasi yang terjadi secara alami membuat terjadinya pergantian pada aturan-aturan, sikap dan gaya kepemimpinan dari masing-masing generasi itu sendiri.

Pertama, generasi *Baby Boomer*. Generasi ini dikategorikan lahir pada tahun 1946-1964. Generasi ini lahir setelah Perang Dunia II, banyaknya pasangan yang berani untuk mempunyai banyak keturunan merupakan ciri khas dari generasi *Baby Boomer*. Kedua, generasi X, lahir antara tahun 1965-1980. Generasi X yang memperkenalkan penggunaan komputer, video games, tv, dan juga internet. Generasi Y, lahir di antara tahun 1981-1994, sedangkan Generasi Z, 1995-2010, dan generasi terbaru, Generasi Alpa, lahir antara tahun 2011-2025.¹

Generasi Z adalah generasi yang memiliki kemampuan lebih cepat dalam mengakses informasi, walaupun usia mereka masih tergolong muda. Mereka sejak kecil sudah diperkenalkan dengan teknologi canggih, seperti komputer, laptop, handphone, iPad, dan perangkat elektronik lainnya. Para ahli menilai, bahwa Generasi Z (selanjutnya disebut Gen Z) merupakan generasi digital, dimana generasi ini lebih mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi. Bahkan, buku teks bisa dibilang tidak berarti untuk

¹ <https://www.kompasiana.com/firasz/581117bdcd9273e62b3c887a/mengenal-generasi-z>

Gen Z. Kebiasaan ini timbul dari pesatnya teknologi yang bisa diakses dalam satu perangkat elektronik atau dalam satu gadget saja.

Karakteristik anak-anak Gen Z biasanya sangat suka berkomunikasi dan bersosialisasi dengan beberapa orang lewat media sosial (*medsos*), seperti facebook, twitter, instagram, Path, Snapchat, dan sebagainya. Melalui *medsos*, mereka bisa mengekspresikan diri, perasaan dan pikirannya. Generasi ini bisa setiap saat mencurahkan isi hati yang mereka rasakan ke dalam media sosial, mau yang bersifat memprotes, mengungkapkan kekesalan, ataupun kesenangan, dan kegembiraan. Generasi Z juga terbiasa dan cenderung melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan atau *multitasking*. Mereka sangat menyukai mengambil keputusan yang cepat, seperti, mencari tugas sekolah/kampus dengan menggunakan internet.

Di satu sisi Generasi Z memiliki kecemerlangan terhadap dunia digital dan perkembangannya, namun di sisi lain, kebutuhan sosial, pemakaian waktu, dan nilai-nilai etika cenderung kurang diperhatikan. Itu sebabnya tulisan ini hadir memberi solusi teologis, melalui pengenalan nilai-nilai alkitabiah, sehingga dengan ajarannya semua pihak, termasuk orangtua (keluarga) bisa memberi perhatian dan tanggungjawab sesuai koridor pengajaran ilahi.

KBBI memberi pengertian terhadap ‘generasi’ adalah sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; atau masa orang-orang satu angkatan hidup.²

Manheim memberi pengertian, bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama.³ Lebih lanjut Manheim (1952) menjelaskan bahwa individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama.⁴

Pemahaman dasar mengenai pengelompokan generasi adalah adanya premis bahwa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian – kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka.⁵

Generasi Z, merupakan generasi digital yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan maupun pribadi akan mereka akses dengan cepat dan mudah. Sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti facebook, twitter atau SMS. Melalui media ini mereka jadi lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara spontan. Cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan. Terbiasa dengan berbagai aktifitas dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Hal ini karena mereka menginginkan segala sesuatu serba cepat, tidak bertele-tele dan berbelit-belit. Cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.⁶

Kedua, dengan pemahaman yang semakin jelas atas keberadaan Generasi Z serta permasalahan yang bisa ditimbulkannya, pembaca mendapat pemahaman solutif yang bersifat teologis.

II. DINAMIKAN KEHIDUPAN GENERASI Z

a. Karakteristik Utama Generasi Z

Akhir Januari 2018, Barna bekerja sama dengan Impact 360 Institute mempublikasikan hasil riset terbaru mereka tentang Generasi Z. Hasil lengkap risetnya dituangkan dalam buku *Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation*.⁷

Berikut ini adalah 5 karakteristik utama dari Gen Z yang dihubungkan dengan perkembangan zaman dan kehidupan sosial yang dihadapinya.

1. Gen Z Dalam Menghadapi Teknologi

Generasi ini dibentuk dengan teknologi. Internet menjadi faktor pembentuk utama dari perkembangan Gen Z, karena internet melalui *smart phones* mempengaruhi hampir seluruh aspek hidup mereka, mulai dari

²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta : Balai Pustaka, 2003, Edisi. III, Cet. III

³ Mannheim, K, *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*, 1952, 24(19), 276-322-24.

⁴ Ibid.

⁵ Noble, S. M., & Schewe, C. D. (2003). *Cohort segmentation: An exploration of its validity*. *Journal of Business Research*, 56(12), 979-987. doi:10.1016/S0148-2963(02)00268-0.

⁶ <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/>

⁷Produced in partnership with Impact 360 Institute, Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation is Barna’s most comprehensive research on the perceptions, experiences, and motivations of 13- to 18-year-olds. Based on interviews and analysis, this report is our best thinking thus far on the worldview of teens in the next, next generation. <http://jefrylie.com/2018/03/24/generation-z-five-characteristics/>

pandangan hidup, kesehatan mental, jadwal harian, pola tidur bahkan sampai kepada relasi mereka dengan orang lain. Lebih dari setengah Gen Z menggunakan *screen media* 4 jam/hari bahkan lebih (1/4 dari mereka mengaku menggunakan 8 jam/hari). *Smart Phones* hampir selalu ada di dalam genggamannya mereka dan di dalam pikiran mereka. Mereka tidur dengan *phones* dan membuka *social media* sebelum mereka tidur, lalu kemudian meraih *phones* mereka sesaat mereka terbangun di pagi hari (bahkan dibangunkan dengan *alarm* dari *smart phones*).

Mereka selalu terhubung dan ketakutan mereka adalah di saat mereka tidak mendapatkan koneksi internet. Ketakutan ini dikenal dengan istilah *nomophobia*. Mereka tidak mengenal dunia sebelum adanya internet, *smart phones* dan *social media*. Mereka adalah *digital natives*. Itulah sebabnya generasi ini dikenal dengan sebutan *screenagers*. Meskipun secara fisik generasi ini tampaknya lebih aman, namun secara psikologis, mereka sangat rapuh. Hal ini terjadi karena Gen Z bersosialisasi melalui *phones* mereka.

Waktu mereka lebih banyak mereka gunakan di dalam kamar, sendiri dan seringkali membuat mereka stress. Mereka hanya meluangkan sedikit waktu untuk *hang out* dengan teman-teman mereka. Mereka meluangkan waktu mereka dengan mengonsumsi *video* dari *youtube*, dan *social media* seperti *Snapchat*, *Twitter*, *Instagram*, *Facebook* dll. Bahkan lapangan basket atau olahraga telah digantikan dengan aplikasi games yang dimainkan secara virtual.

Berkaitan dengan hal ini, bukan pengasingan diri atau anti terhadap teknologi, tetapi penguasaan diri di dalam penggunaan teknologilah yang dibutuhkan. Menempatkan teknologi pada tempat dan waktu yang tepat. Misalnya seorang remaja menggunakan aplikasi *smart phones* untuk menolongnya menghitung jumlah waktu yang ia gunakan membuka berbagai aplikasi di *smart phones* dan aplikasi untuk *removing distraction*, yaitu aplikasi yang dapat menghalanginya untuk membuka aplikasi ketika sedang mengerjakan tugas tertentu, serta aplikasi *reminder* untuk menolongnya dalam pengelolaan waktu.

Dari pada menyingkirkan teknologi sama sekali, remaja ini justru menggunakan teknologi untuk menguasai teknologi. Penggunaan teknologi sebagai media untuk menjangkau dan menyampaikan kebenaran kepada Gen Z juga merupakan sarana efektif. Teknologi menolong Gen Z dapat mengakses berbagai pelajaran dari *youtube* dan mendapatkan banyak sumber ilmu dari berbagai website.

2. Generasi Z Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungan

Generasi ini hidup dengan *social-inclusive* yang tinggi. Hal ini terjadi karena mereka lahir, bertumbuh dan berinteraksi di dalam dunia dengan keberagaman budaya, ras dan agama yang lebih terbuka. Jika generasi sebelumnya hidup dengan pengkotak-kotakan ras dan agama, generasi ini lebih *open-minded* dan dapat menghargai perbedaan dan keberagaman. Namun, hal yang baik ini membuat Gen Z merangkul sebuah ekstrim yang disebut relativisme. Ekstrim ini di satu sisi terlihat sangat toleran, namun di sisi lain sebenarnya menunjukkan kebingungan terhadap natur dari kebenaran. Kebingungan itu akan mempengaruhi cara pandang Gen Z tentang moralitas dan etika di dalam kehidupannya.

Gen Z mengenal *Virtual reality* yang tampaknya merupakan *real life* bagi mereka. Dunia *virtual* ini menjadi ruang berinteraksi yang bebas dari orang tua yang suka melarang mereka untuk keluar rumah dan bergaul dengan teman-teman mereka. Itulah sebabnya mereka suka berinteraksi secara *online* atau *virtual* dengan orang yang belum mereka kenal secara langsung dalam kehidupan yang nyata.

Fear of Missing Out (FOMO) menjadi ketakutan mereka ketika berinteraksi di dalam dunia *virtual*. Hal ini membuat mereka merasa perlu untuk menunjukkan versi terbaik dari diri mereka (seringkali membuat mereka menjadi palsu atau *inauthentic*) dan menantikan afirmasi melalui *comments* dan *likes*. Tidak ada lagi tempat yang aman bagi mereka, karena meskipun mereka di dalam kamar sendiri di malam hari, mereka tidak dapat berhenti *scrolling through* foto dan video orang lain. Hal ini membuat mereka tertekan untuk *memposting* sesuatu juga. Gaya hidup yang demikian akan membuat mereka kelelahan dan stress.

Jika sebagian besar dari Gen Z berkata bahwa kebahagiaan (*happiness*) adalah gol utama hidup mereka, maka hal ini berbanding terbalik dengan gaya hidup mereka sebagai *screenagers*. Riset membuktikan bahwa aktivitas di depan *screen* dapat membuat seseorang kehilangan kebahagiaan (*less happy*). Media sosial dapat menghadirkan kesepian (*loneliness*) dan *dislocation*, sehingga dapat menambah angka depresi.

Data ini menunjukkan bahwa Gen Z diseret kepada sebuah bentuk relasi yang *pseudo* (semu). Mereka merasa bahwa mereka memiliki relasi yang riil ketika mereka terkoneksi dengan banyak orang di dunia *virtual*. Sosiolog menyebut zaman ini sebagai zaman *Networked Individualism*, yaitu sebuah zaman di mana manusia terlihat memiliki banyak relasi karena memiliki *network* yang luas, namun sebenarnya manusia itu masih terjebak di dalam individualism.

3. Generasi Z Dalam memandang Kebahagiaan

Setengah dari Gen Z setuju bahwa kebahagiaan adalah gol utama mereka dalam hidup ini. Kebahagiaan hidup itu bagi mereka dapat dicapai melalui kesuksesan finansial. Ketidakpastiaan ekonomi menjadi ketakutan generasi ini. Itulah sebabnya mencapai kesuksesan finansial melalui kesuksesan di dalam pekerjaan (*professional*) adalah sebuah kebahagiaan untuk generasi ini. Mereka telah melihat bagaimana orang tua mereka (Gen X) bergumul berat di dalam perkerjaan demi kebutuhan finansial. Hal ini membangkitkan rasa tanggung jawab dan jiwa kewirausahaan karena mereka tidak ingin seperti orang tua mereka yang susah. Mereka ingin memegang kontrol atas masa depan mereka dan memperoleh kebebasan secara finansial. Mereka ingin

mendapatkan jaminan keamanan secara finansial di tengah-tengah kondisi ekonomi dunia yang dapat berubah dengan cepat.

4. Generasi Z Dalam hubungannya Dengan Keluarga

Sebagian besar generasi ini memiliki hubungan keluarga yang “complicated.” Gen Z cenderung mengagumi orang tua mereka dan menjadikan orang tua sebagai *role model*. Namun, sebagian besar tidak merasakan bahwa relasi di dalam keluarga adalah relasi yang utama yang membentuk identitas mereka. Generasi-generasi sebelumnya menjadikan keluarga sebagai prioritas, namun tidak demikian bagi Gen Z.

Gen Z dibesarkan dengan pola asuh yang disebut sebagai *double-minded parenting*, di mana di satu sisi orang tua terlalu melindungi (*overprotective*), tetapi di sisi lain terlalu lepas tangan (*underprotective*), khususnya yang berhubungan dengan dunia digital. Orang tua melakukan pola asuh *overprotective* karena alasan keamanan. Namun, journalist Hannah Rosin mengatakan bahwa terobsesi dengan keamanan akan menghalangi anak-anak menjadi pribadi yang mandiri, berani mengambil resiko dan punya daya juang. Hal ini sebaliknya sebenarnya tidaklah membuat anak-anak menjadi lebih aman. Pola asuh yang seperti ini justru membuat anak-anak menjadi mudah gelisah, stress bahkan cenderung depresi.

5. Generasi Z Dalam memahami Identitas

Identitas Gen Z dibentuk oleh beberapa hal: *life's goal* dalam menyelesaikan pendidikan dan kesuksesan karir untuk mencapai kebebasan finansial. Bertolak belakang dengan generasi sebelumnya yang mengatakan bahwa keluarga dan agama adalah faktor utama pembentuk identitas mereka, bagi Gen Z keluarga dan agama bukanlah faktor utama yang membentuk identitas mereka. Keluarga menjadi hal yang *secondary* atau bahkan *tertiary*. Teman justru memiliki tempat yang utama bagi perkembangan identitas Gen Z. Agama juga bukan merupakan prioritas utama Gen Z. Hanya 16 % dari Gen Z yang mengatakan bahwa dalam hidup mereka mereka ingin menjadi dewasa secara rohani. Agama dan iman tidak menjadi prioritas mereka. Tidaklah mengejutkan jika pada akhirnya Gen Z berpendapat bahwa berbohong bukanlah tindakan yang salah secara moral (34 %).

b. Kelemahan Generasi Z

Tidak bisa dipungkiri juga, bahwa generasi ini terkadang bersikap egosentris dan individualis. Mereka, Gen Z, menginginkan hal yang serba instan, kurang menghargai proses, dan terkadang tidak bisa mengontrol emosi. Gen Z masih terlalu asik dengan dunia gadget dan elektroniknya, sehingga mereka kurang peduli dengan keadaan disekitar mereka, itulah yang menyebabkan kecerdasan emosional (EQ) generasi Z kurang berkembang atau tumpul, tetapi kecerdasan intelektual (IQ) mereka tinggi dan berkembang baik.

1. Kehidupan Spiritual Rapuh

Sebuah survey dirilis oleh Lembaga Penelitian Barna menyatakan bahwa 34% generasi Z mengaku dirinya ateis, agnostik atau tidak beragama. Di Amerika sendiri jumlah remaja yang menyatakan dirinya ateis dua kali lipat dari orang dewasa. Hanya tiga dari lima orang di usia 13-18 tahun yang menyatakan mereka adalah orang Kristen.

Jonathan Morrow, seorang kolumnis di *Foxnews.com* menyatakan keprihatinannya akan kondisi ini. Ia merasa bahwa orangtua, pendeta, pendidik dan para pemimpin Kristen sekalipun ingin yang terbaik untuk anak-anaknya tidak mempersiapkan mereka dengan baik para remaja ini untuk menghadapi kehidupan nyata. Jonathan berkata berkata, bahwa Gen Z telah dimuridkan oleh smart phone, belajar seks edukasi dari Google dan dikondisikan untuk berasumsi bahwa hanya karena mereka percaya sesuatu maka hal itu benar.

Dalam sebuah penelitian bersama antara Barna Group dan Impact 360 Institute, mereka menemukan bahwa dalam satu setengah tahun ini, para remaja ditemukan dalam keadaan bingung atas kondisi moral dan spiritualnya. Contohnya adalah hanya 34% dari Gen Z yang setuju bahwa berbohong secara moral adalah salah; 24% menyatakan bahwa apa yang benar dan salah secara moral ditentukan oleh masyarakat; 58% setuju bahwa banyak agama bisa membawa kepada kehidupan kekal; tidak ada “satu agama yang benar.”

Fakta di atas tentu sangat mengejutkan. Untuk itu gereja jangan hanya memberikan hiburan saja saat ibadah, namun juga melatih anak-anak dan remaja untuk mengenal kebenaran dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus. Mereka bukanlah warga Kerajaan Allah kelas dua, karena di dalam Kerajaan Allah tidak ada strata. Anak-anak sama pentingnya dengan orang dewasa, mereka bisa dilatih dan diberi pengertian tentang kebenaran sehingga mereka siap menghadapi sengitnya peperangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lebih Percaya Sihir Daripada Tuhan

Seiring generasi milenial di Amerika Serikat bergerak semakin jauh dari agama, mereka pun kini berlari ke hal-hal yang bersifat sihir dan astrologi. Menurut sebuah studi oleh Market Watch, lebih dari separuh orang dewasa muda di Negeri Paman Sam percaya astrologi dan horoskop merupakan sesuatu yang ilmiah. Bahkan lebih dari itu, okultisme, membaca kartu tarot, dan toko pernak-pernik sihir tumbuh pesat akhir-akhir ini. Perusahaan analisis industri IBIS World mengatakan bahwa layanan ini menghasilkan sekitar \$ 2 miliar (dua miliar dollar amerika serikat) per tahun.

Melissa Jayne, pemilik "butik metafisik" Brooklyn yang berbasis di Brooklyn, mengatakan kepada Market Watch bahwa dia melihat peningkatan permintaan untuk layanan okultismenya. Layanan okultisme tersebut berupa mantra, tarot, astrologi, meditasi dan hipnotis, atau formula. Tradisi ini menawarkan cara nyata bagi orang-orang untuk membuat perubahan ke dalam kehidupan mereka. Hal senada diungkapkan Danielle Ayoka, pendiri layanan berlangganan spiritual *Mystic Lipstick*. Menurut Ayoka, ia juga melihat ledakan besar pada jumlah pelanggan yang mendatanginya.

Sementara itu, orang-orang muda di Amerika Serikat juga telah kehilangan kepercayaan pada agama yang terorganisir. Sebuah penelitian Pew Research Center yang dirilis pada Rabu lalu mendapati hasil bahwa kebanyakan orang-orang di Amerika Serikat menyatakan bahwa untuk menjadi orang yang bermoral, mereka tidak butuh Tuhan. Generasi Z harus diselamatkan sebelum nasi berubah menjadi bubur.

c. Bagaimana Seharusnya Memperlakukan Generasi Z

Perlakuan terhadap anak akan lebih tepat apabila disesuaikan dengan karakteristik anak itu sendiri. Sebagai sebuah generasi yang unik, maka diperlukan perlakuan yang tepat, sesuai dengan karakteristiknya, seperti:

- **Pemberian penghargaan (rewards).** Pemberian penghargaan kepada anak bisa dalam bentuk mainan, uang, makanan, dan lainnya. Penghargaan bukan untuk mengubah perilaku anak tetapi untuk menghargai hasil karya anak.
- **Membiasakan disiplin.** Disiplin pada anak bertujuan agar anak dapat memiliki kontrol terhadap dirinya dengan menanamkan kepercayaan diri.
- **Time-out.** Time-out adalah proses bagi anak untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. Time-out bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak untuk memperoleh kontrol atas perilakunya.
- **Role Modeling.** Anak belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, pandangan, pemikiran, cara berkomunikasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sehingga perlu memberikan contoh perilaku dan tindakan positif.
- **Encouragement.** Adanya dorongan semangat untuk memperoleh perilaku positif pada anak.
- **Attention Ignore.** Langkah ini memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mengulangi perbuatan tersebut dan mengabaikan perilaku buruk dan tidak akan melakukannya lagi.

III. SOLUSI TEOLOGIS KEBERADAAN GENERASI Z

Istilah Generasi Z tidak ditemukan dalam Alkitab. Karena kelahiran generasi Z berada dalam kurun waktu tahun 1995-2010, maka usia mereka sekitar 8-24 tahun, atau kisaran mau remaja sampai baru beberapa tahun beranjak dari remaja. Di dalam Alkitab mereka disebut orang muda. Dalam bahasa Ibrani "*lanna'al*," dalam Alkitab NKJV (New King James Version) diterjemahkan dengan kata "*a boy*"⁸ Yang berarti "anak laki-laki; putra."⁹ Sedangkan KJV dan NIV menyebutkan sebagai "*a child*" yang berarti seorang anak, sama artinya dengan terjemahan Bode "seorang budak". Menurut Mery Go Setiawani, "orang muda yang dimaksudkan dalam ayat ini mencakup anak-anak, remaja dan pemuda".¹⁰

Uraian berikut merupakan solusi teologis atas kelemahan Generasi Z yang mengacu kepada perkataan firman yang tertulis dalam Alkitab.

a. Didik Anak Berdasarkan Nasihat Firman

Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6 : 4).¹¹ Nasihat firman Tuhan tetap sama bagi setiap generasi yaitu jangan bangkitkan amarah dan didik di dalam ajaran dan nasihat untuk mengikuti perkembangan teknologi informatika dan juga agar anak hidup tidak dihabiskan waktunya di dunia maya saja tetapi dunia nyata. Oleh karena orangtua, guru, konselor dan para pendidik lainnya seyogyanya dapat membimbing dan memfasilitasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan jamannya dan dapat memanfaatkan kehadiran teknologi secara tepat dan benar. Bukan melarang untuk menjadi generasinya, tetapi yang penting adalah upaya membelajarkan mereka untuk dapat hidup secara *well-informed*.

b. Disiplin Anak Dengan kasih

Khusus menerapkan suatu disiplin, sebagai orangtua ketika mendidik anak-anaknya perlu sikap tegas, tetapi ketegasan ini tidak selalu bersifat kekerasan. Banyak orang menganggap bahwa cara untuk mendisiplin seorang anak adalah dengan menggunakan rotan atau dengan kata-kata keras. Tetapi kata-kata keras sering mempunyai konotasi kasar. Mungkin hal itu bisa berhasil, tapi cara disiplin seperti itu bisa menimbulkan luka

⁸ Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew / English* (Michigan: Baker Book House), 1566.

⁹ Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta : 1989), 101

¹⁰ Mery Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Kalam Hidup, 199). 13.

¹¹ Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2016.

batin di hati anak-anak kita. Akibatnya bukan rasa didiplin yang tumbuh dalam diri mereka tetapi hanya rasa takut (takut dipukul, takut diomeli, dsb. Hal demikian mungkin bisa menimbulkan jiwa pemberontakan atau gangguan emosi lainnya yang ditumpahkan ketika mereka merasa cukup kuat untuk memberontak.

Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya (Amsal 13:24). Tetapi dengan referensi Alkitab pula kita diberitahu bahwa tongkat tidak selalu berarti tongkat. Bahwa tongkat ini bukan hanya berbicara tentang sepotong kau saja. Contohnya : Tongkat Musa adalah tongkat gembala. Kemanapun Musa berjalan selalu ada tongkat di tangan, apalagi mengingat Musa adalah seorang gembala. Sebagai pemimpin bangsa Israel Musa berjalan dengan tongkat sebagai lambang hadirnya kuasa Allah.

Dr. Terry L. Coomer memberi petunjuk mendidik anak dalam generasi saat ini dalam ajaran dan nasihat Tuhan, adalah : Ajaklah anak-anak Anda membaca biografi dan autobiografi tokoh-tokoh Kristen di masa lampau. Berdoalah bagi anak-anak Anda dan biarkan mereka mendengarkan Anda berdoa. Ajarkan kepada anak-anak Anda, bagaimana berdoa. Pastikan anak-anak Anda melihat Anda membaca Alkitab dan melakukan renungan pribadi. Pastikan mereka memiliki hubungan yang intim, pribadi, dan bergairah dengan Tuhan.

Hal yang paling penting dalam membesarkan anak-anak yang rohani adalah orang tua dapat mempertahankan hati sang anak (Amsal 23:26). Anda harus berdoa setiap hari dan mengusahakannya setiap hari. Ketaatan anak mengikuti ibadah dan ajaran di gereja biasanya berkembang karena nasihat dan teladan orangtua. Sikap anak kepada Tuhan juga banyak dipengaruhi apa yang dilihat pada kehidupan ayah dan ibunya.¹²

c. Bangun Komunikasi

Anda harus menyisihkan waktu untuk berkomunikasi dengan mereka. Pastikan Anda mendahulukan Allah, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hal memberi. Pastikan anak-anak melihat Anda berserah kepada Roh Kudus dan doronglah mereka untuk berserah juga kepada Roh Kudus. Bagikanlah kesaksian hidup Anda dengan anak-anak Anda, dan pastikan mereka mengerti Injil pada umur yang muda.

Pastikan anak-anak Anda melihat Anda membagikan traktat kepada orang lain atau usaha penginjilan lainnya, dan libatkan mereka dalam pelayanan Anda. Pastikan anak-anak Anda pernah mendengarkan Anda menjelaskan Injil kepada orang yang belum selamat. Pastikan anak-anak Anda mendengar Anda menyatakan saling mencintai kepada pasangan Anda. Pastikan anak-anak Anda mendengarkan Anda mengucapkan syukur kepada Allah atas berkat-berkat-Nya dalam keluarga Anda. Pastikan anak-anak Anda mendengar Anda memberitahu orang lain betapa pentingnya jemaat lokal bagi Anda. Pastikan mereka mengerti pentingnya berjemaat dengan setia.

d. Tunjukkan Kasih Yang Nyata

Beritahukan secara rutin kepada anak-anak Anda, bahwa Anda mengasihi mereka. Mazmur 103:13 *Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.*

Jelaskan kebenaran-kebenaran Alkitab kepada anak-anak Anda, dan buatlah penerapan-penerapan praktis akan kebenaran tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Jelaskan kebenaran-kebenaran doktrinal Alkitab yang benar kepada anak-anak Anda. Berjemaatlah di sebuah gereja yang memiliki pengajaran Alkitab yang baik. Lindungilah anak-anak Anda dari pengaruh televisi dan musik serta film yang duniawi, serta pergaulan yang duniawi. Pastikan anak-anak Anda tidak berfokus pada lawan jenis pada usia dini. Pastikan Anda menjalani hidup yang kudus, terpisah dari keduniawian, kejahatan, dan kefasikan agar anak-anak mengikutinya. Lawrence Richards dalam bukunya *Pelayanan Kepada Anak-Anak* mengatakan bahwa sasaran dari membesarkan anak menurut Kitab Amsal secara spesifik adalah membimbing generasi baru untuk memilih jalan hikmat atau jalan bermoral di mana orang muda tersebut akan mengimplikasikan pilihan pribadinya untuk hidup kudus. "Kekudusan yang dimaksudkan adalah melakukan apa yang baik: mengikuti jalan yang sudah ditentukan dengan jelas di dalam hukum Taurat."¹³

e. Pendidikan Karakter Yang Alkitabiah

Didiklah anak-anak Anda dalam atmosfer yang alkitabiah, saleh, dan Kristiani. Berusaha menanamkan karakter Kristiani yang saleh dalam hidup anak-anak Anda dengan disiplin. Seorang anak harus belajar taat. Pastikan Anda tidak hidup setiap hari dalam amarah yang fasik atau dalam roh amarah (Efesus 4:31-32). Anda harus membangun karakter yang saleh dalam hidup anak-anak Anda. Karakter mereka adalah tujuan akhir mereka.

Belajarlah untuk memuji karakter yang bagus dalam anak-anak Anda (Ini mungkin adalah poin yang terpenting) (Amsal 27:21). Memuji karakter anak-anak Anda membangkitkan kemajuan bagi mereka tanpa menimbulkan kesombongan. Mendidik anak dalam ajaran Tuhan generasi saat ini juga harus mengawasi situs

¹² BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Jogjakarta: Penerbit Andi, 2008), 227.

¹³ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007),

internet yang diakses. Kontrol terhadap gadget juga perlu dilakukan sebab situasi berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya.

Kali Stevanus mengungkapkan bahwa dia mendapati suatu kenyataan bahwa kerusakan atau kenakalan anak yang terjerumus dalam pelbagai perbuatan negatif, misalnya narkoba tidak sepenuhnya kesalahan anak, tetapi sebagian besar disebabkan karena faktor keluarga: keluarga yang hancur *broken home*, pola asuh yang tidak bijak, perceraian orangtua, orangtua yang sibuk dengan pekerjaan/pelayanan, dan tidak ada penanaman iman sejak dini dalam keluarga.¹⁴ Sehingga dia berharap agar orangtua lebih menghargai anugerah Tuhan, yaitu anak-anak yang dipercayakan kepadanya. Orangtua bertanggungjawab untuk membesarkan, mengasuh, mendidik dan membidikkan anak kepada rancangan Tuhan bagi mereka.¹⁵ Seorang teolog dan pemerhati keluarga, Dr. Dick Iverson mengatakan bahwa keluarga adalah batu penjuru, atas mana segala sesuatu dibangun. Sekali masyarakat membiarkan keluarga berantakan, maka masyarakat itu sendirinya ikut runtuh. Kenyataan ini terbukti sepanjang sejarah.¹⁶ Itu sebabnya anak-anak sebagai bagian dari keluarga harus diperhatikan, dilindungi, dan dihidupi secara moral dan kerohanian yang sehat.

IV. KESIMPULAN

Orang tua, guru, pendidik diharapkan mampu membimbing generasi Z agar menggunakan teknologi secara benar dan tepat. Bukan melarang, tetapi yang paling penting mengajari mereka agar hidup dengan baik. Generasi ini menyukai hal yang aplikatif dan menyenangkan. Pembelajaran menggunakan model membantu mereka mengembangkan dirinya.

Generasi ini tidak bisa hidup tanpa gadget. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan pendidikan moral dan agama guna membentengi dirinya. Pendidikan nilai-nilai kekristenan diharapkan dapat membantu anak-anak dari generasi bahwa teknologi bukan satu-satunya jalan yang memungkinkan mereka berkembang lebih baik, tapi hanya sarana yang membantu mereka untuk lebih matang dalam pribadi dan iman kekristenan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2016.
- BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Jogjakarta: Penerbit Andi, 2008), 227.
- Jay P. Green, *The Interlinear Bible Hebrew / English* (Michigan: Baker Book House), 1566.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jakarta : Balai Pustaka, 2003, Edisi. III, Cet. III
- Kalis Stevanus, *Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Lumela, 2018), h.v.
- _____ *Memulihkan Keluarga* (Jakarta : Harvest Publication House, 1990), 1
- Lawrance O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 29-30.
- Mannheim, K, *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*, 1952, 24(19), 276-322-24.
- Mery Go Setiawani, *Pembaruan Mengajar*, (Bandung: Kalam Hidup, 199). 13.
- Noble, S. M., & Schewe, C. D. (2003). *Cohort segmentation: An exploration of its validity. Journal of Business Research*, 56(12), 979-987. doi:10.1016/S0148-2963(02)00268-0.
- Produced in partnership with Impact 360 Institute, Gen Z: The Culture, Beliefs and Motivations Shaping the Next Generation is Barna's most comprehensive research on the perceptions, experiences, and motivations of 13- to 18-year-olds. Based on interviews and analysis, this report is our best thinking thus far on the worldview of teens in the next, next generation. <http://jefrylie.com/2018/03/24/generation-z-five-characteristics/>
- Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta : 1989), 101
- <https://www.kompasiana.com/firasz/581117bdcd9273e62b3c887a/mengenal-generasi-z>
- <https://dosen.perbanas.id/teori-generasi/>

¹⁴ Kalis Stevanus, *Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Lumela, 2018), h.v.

¹⁵ Kalis Stevanus, *Mendidik Anak*, Ibid.

¹⁶ _____ *Memulihkan Keluarga* (Jakarta : Harvest Publication House, 1990), 1